

RELEVANSI PENDIDIKAN IPS SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER MENGHADAPI TANTANGAN MODERNITAS DAN DEGRADASI MORAL

Ficky Dewi Ixfina

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Al Fithrah, Surabaya, Indonesia

vixfina@gmail.com

Article History

Submitted :
03 Januari 2025

Revised:
13 Januari 2025

Accepted :
15 Januari 2025

Published :
07 Februari 2025

Kata Kunci:

IPS; Karakter, Modernitas, Moral

Keywords:

Social Sciences, Character, Modernity, Morals

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan optimalisasi pembelajaran IPS dalam menghadapi modernitas dan degradasi moral dan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan pendidikan moral dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi Triloka Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*, beserta konsep budi pekerti yang direlevansikan dengan Pendidikan IPS, untuk menanamkan nilai etika dan sosial pada siswa. Strategi ini, meskipun efektif, menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan materi, dan pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya berpotensi besar sebagai fondasi moral dalam menghadapi modernitas. Penelitian ini menyimpulkan dengan dukungan yang lebih kuat dari segi materi dan kurikulum, strategi ini dapat dioptimalkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial, membantu siswa menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada etika dan karakter yang kuat.

Abstract: This study aims to describe the optimization of social studies (IPS) learning in facing modernity and moral degradation, and to explore the challenges faced by teachers in integrating moral and social education. The research method used is a descriptive approach with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers use the Triloka strategy of Ki Hajar Dewantara—*Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani*—along with the concept of character education that is relevant to IPS education, to instill ethical and social values in students. This strategy, although effective, faces challenges such as limitations in time and material. IPS learning at MI Al Fithrah Surabaya has great potential as a moral foundation in facing modernity. This study concludes that with stronger support in terms of content and curriculum, this strategy can be optimized to integrate moral and social values, helping students face the changes of the times while maintaining strong ethics and character.



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Arus digital dalam era revolusi industri 4.0 kini menjadi topik pembicaraan global, yang membawa perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sosial. Revolusi industri dimulai dengan penemuan mesin uap, yang pada waktu itu memberikan dampak besar di Eropa. Penemuan ini mengubah secara drastis pola kehidupan masyarakat Eropa, yang sebelumnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan, beralih menuju penggunaan teknologi yang lebih modern. Sebelum itu, energi yang digunakan terbatas pada tenaga angin dan air, namun dengan adanya tenaga uap, banyak aspek kehidupan menjadi lebih efisien, salah satunya dengan hadirnya kereta api yang digerakkan oleh uap (Sari & Diana, 2024), kemudian penemuan pertama akan mempengaruhi penemuan pada corak selanjutnya, kemudian berganti pada revolusi industri 2.0 yang ditandai dengan penemuan listrik, tentu saja penemuan energy yang baru ini semakin dahsyat lagi. Adapun era ini ditandai dengan manufacture dari berbagai sektor industri. Kemudian tenaga manusia tergantikan oleh mesin dan listrik (Kusuma & Ixfina, 2023).

Adapun revolusi industri ketiga ditandai dengan adanya penemuan sebuah alat ajaib yang saat ini disebut mesin computer. Yang mana dulu dikerjakan oleh otak manusia pada akhirnya ini menjadi revolusi ketiga. Dengan adanya komputer ini maka tugas yang dulu dilakukan secara manual maka bisa dilakukan dengan cepat dan modern, dengan adanya teknologi komputer ini. Telekomunikasi semakin maju, di era ini pula ditandai dengan konektivitas masyarakat antar negara melalui jaringan digital. Pada era revolusi industri 4.0 ini lebih

dahsyat lagi ditandai dengan penggunaan perangkat teknologi digital era revolusi 4.0 ketika mesin sudah diprogram dengan sedemikian rupa mereka seolah olah memiliki jalan pikirannya sendiri. Lalu muncul saat ini yakni era society 5.0. munculnya big data, AI, Internet akan menjangkau setiap sudut dari masyarakat (Kusuma & Ixfina, 2023).

Perubahan yang terjadi setiap tahunnya memberikan dampak yang sangat signifikan, terutama dalam sektor pendidikan. Dunia saat ini tengah mengalami transformasi dari sistem tradisional menuju era digital yang semakin meluas. Implementasi dalam pembelajaran saat ini mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh, bahkan menjadi salah satu prasyarat utama bagi lembaga pendidikan untuk terus berkembang (Ficky Dewi Ixfina, 2025). Dan hal ini adalah dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman, namun dampak positif yang dapat diambil ketika bijak dalam mengelola bisa berimbas pada kemajuan pada sektor Pendidikan itu sendiri. Penggunaan smartphone bukan hanya sebagai media komunikasi saja melainkan juga dapat menunjang keterampilan abad 21 ini, yang mana pada abad 21 ini penggunaan media digital, teknologi sudah lumrah untuk digunakan (Artiani et al., 2022).

Penggunaan internet dalam membantu mencari berbagai sumber belajar, namun berbagai manfaat yang ditumbuhkan di zaman modern seperti ini ada hal yang tidak akan mungkin dapat tergantikan sepanjang masa yaitu adalah nilai-nilai keteladanan pada Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri. Zaman modern yang begitu digaugungkan ternyata juga menyimpan dampak negative, seperti halnya penurunan etika pada generasi gen Z dan Alpha sudah menjadi tren isu yang begitu kompleks (Nastiti et al., 2022). Maka perlu adanya sebuah upaya untuk dapat mengatasi berbagai problem tersebut. Pada saat ini banyak dijumpai dari segi pola keseharian yang cukup disayangkan, kerusakan moral menimpa pada generasi muda bangsa Indonesia, hal ini menjadi tren isu yang begitu memilukan. Nilai-nilai keteladanan sudah mulai pudar, seperti tawuran antar siswa, membolos jam sekolah, penyalahgunaan menggunakan media social bahkan yang marak saat ini adalah kasus bullying, sampai pada pergaulan bebas (Ixfina et al., 2024)

Berbagai tantangan modernitas membuat sebagian orang menjadi dehumanisasi, zaman modern memberikan akses yang begitu luas kepada generasi sekarang, namun era ini jika tidak dapat dikelola dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab akan mengarah pada penyalahgunaan bahkan sampai melanggar nilai-nilai moral dan norma yang sudah berlaku di Indonesia. Seperti adanya penyalahgunaan fasilitas internet, dengan mengakses situs terlarang, dan yang lebih memprihatinkan adalah kecanduan game online. Banyak kasus kecanduan game online ini sudah dimulai dari anak usia sekolah dasar. Kecanduan game online juga menjadi masalah yang cukup serius karena dapat melupakan kehidupan nyata dan sosialnya. Berbagai tantangan era modern ini juga berimbas pada degradasi moral bangsa Indonesia. Degradasi yang menimpa ini bisa dikatakan sulit untuk diatasi karena masuknya berbagai budaya asing, minuman alcohol, obat-obatan terlarang, tindakan kekerasan yang begitu sangat mencengkram masyarakat (Dewi Ixfina et al., 2022).

Masa muda adalah masa dimana memunculkan yang namanya keresahan jiwa semua manusia. Maka perlu adanya sebuah tuntunan atau adanya arahan baik dari orang tua, Lembaga Pendidikan maupun masyarakat untuk memberikan arah pada tahap kembang remaja. Adanya era modern ini dengan berbagai kemajuan yang ada kerap sekali nilai-nilai atau norma diabaikan dengan dalih sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan realita dunia modern saat ini (Saputri, 2023). Charles Taylor dalam tulisan Arif berpendapat bahwa modernisasi membawa perubahan besar dalam cara manusia memandang diri sendiri dan nilai-nilai moral yang dianut. Inti dari pemikirannya adalah bahwa di zaman modern, orang semakin bebas untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah, tanpa harus terikat pada norma-norma tradisional, agama, atau komunitas (Munandar, 2017).

Berbagai problematika yang disampaikan oleh penulis perlu adanya sebuah penganan yang perlu dijadikan perhatian pusat, dan memerlukan kajian yang komprehensif, karena kemajuan pada bidang Pendidikan bukan hanya terletak pada lengkapnya sarana dan kemajuan canggih teknologi, tetapi juga di bersamai dengan SDM yang unggul berdaya saing dan berkualitas. Maka pemangku kebijakan Pendidikan sedang berbondong-bondong untuk melakukan relevansi pada mata pelajaran untuk bisa menjawab berbagai tantangan yang dimunculkan pada era modernitas dan berbagai tantangan degradasi moral. Seperti era modern saat ini ada kecerdasan buatan (AI), adanya Big data, robotic yang mempermudah pekerjaan manusia. Ketika manusia tidak bisa menggunakan dan bersaing dengan robot buatan maka kemampuan dari manusia bisa bergeser dan tergantikan oleh robot (W et al., 2020).

Pemaparan di atas jelas bahwa mengharuskan relevansi Pendidikan di era modern saat ini, pada berbagai materi atau pelajaran dalam lingkup sekolah. Maka perlu adanya relevansi ada pembaharuan yang perlu disesuaikan dengan tantangan saat ini. Melakukan sebuah relevansi tentu tidak bisa tiba-tiba muncul melainkan berproses. Penyesuaian tersebut tentu memberikan dampak perubahan secara sosial dan budaya melalui proses yang sangat Panjang (Soeratin & Fanani, 2003).

Dari paparan tersebut maka upaya untuk menanggulangi tantangan modernitas dan degradasi moral melalui pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara, bisa merujuk pada beberapa prinsip inti yang di ajarkan dan mengintegrasikannya dengan konteks modern, memunculkan Pendidikan budi pekerti dari Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada pembentukan karakter siswa. Dalam menghadapi tantangan modernitas dan degradasi moral, pendidikan budi pekerti dapat dihidupkan kembali dengan cara penanaman Nilai-Nilai Luhur Sejak usia dini salah satunya melalui pembelajaran IPS, pendidikan karakter bisa difokuskan pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan gotong royong. Ini membantu siswa memahami etika dan moral dalam menghadapi perkembangan teknologi dan budaya modern(Ikfin, 2021).

Maka pelaksanaan relevansi dari Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) itu menjadi sangat urgen untuk menyesuaikan dengan berbagai masalah dan ketimpangan dunia Pendidikan saat ini, karena adanya perubahan yang terlalu cepat tanpa melalui berbagai tahapan internalisasi akan menyebabkan terjadinya sebuah ketimpangan yang perlu diwaspadai. Pengetahuan IPS adalah sebuah pengetahuan yang berhubungan dengan masyarakat dan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, adanya sifat untuk ingin berinteraksi dengan masyarakat sekaligus lingkungan(R. D. Rahayu, 2021).

Pembelajaran yang ada di sekolah juga di relevansikan dengan realitas sosial masyarakat, sehingga diharapkan mampu untuk mengembangkan kognitif,afektif serta kemampuan analisis peserta didik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga diharapkan dengan kemampuan sosial yang didapat dari pelajaran IPS ini yang nantinya akan menjadi bekal bermasyarakat untuk menghindari berbagai konflik , era modernitas dan degradasi moral. Selain itu IPs sendiri dimaksudkan untuk mencetak pribadi yang penuh rasa empati, tanggung jawab,dan mampu survive dalam kehidupan sehari hari(S. Rahayu, 2022).

Arifin maksum seorang guru besar UNJ menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan berkolaborasi era modern saat ini sebenarnya bukanlah sebuah ancaman besar apabila ada pondasi yang kuat sejak dini, dengan dibekali pengetahuan yang cukup, dan meningkatkan SDM yang unggul. Namun juga tidak bisa diabaikan bahwa era modern ini tentu juga akan membawa dampak negatif seperti yang marak pada generasi muda misalnya kecanduan game online dan penyalahgunaan media dan teknologi. Arifin maksum juga menegaskan pentingnya penyesuaian atau merelevansikan Pendidikan IPS dengan masa modern atau era 5.0. menurut Arifin Bahwa IPS bisa menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir berbagai problematika social saat ini. Pada praktiknya IPS menjadi tren Isu yang aktual untuk membentuk karakter masyarakat yang melek akan kemajuan digital (Hanifah, 2021).

Sektor Pendidikan mulai dari Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sedang mengalami sebuah tantangan yang begitu besar, kalua dibandingkan dengan zaman dahulu. Era modern saat ini merupakan generasi yang begitu kompleks dan rumit. Maka harus ada upaya Bersama baik lingkup Pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk menanggulangi berbagai problem dengan berbagai cara yang relevan. Sector Pendidikan perlu merancang sebuah kurikulum dan desain pembelajarannya yang kompreheren progresif responsif dan holistic. Ini adalah wujud kepedulian Pendidikan untuk menjawab tantangan modernitas. Atas dasar upaya ini Lembaga Pendidikan akan sigap terhadap tantang yang terus berubah, dan ranah Pendidikan bisa berdikari secara holistic untuk mencapai Pendidikan emas 2045(KUSMIATI, 2022).

MI Al Fithrah Surabaya terletak di kawasan perkotaan Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, yang merupakan salah satu kota terbesar dan terpenting di Indonesia. Sekolah ini berada di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang sibuk, dikelilingi oleh berbagai fasilitas public. Kawasan sekitar MI Al Fithrah didominasi oleh pemukiman padat penduduk, yang mencerminkan keberagaman sosial dan budaya. Dengan lingkungan yang beragam, siswa di MI Al Fithrah memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang masyarakat, yang dapat memperkaya pengalaman belajar. MI Al Fithrah memiliki fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, termasuk ruang kelas yang nyaman, area bermain, dan akses ke teknologi modern. Lingkungan yang kondusif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sosial.

Subjek penelitian ini adalah seluruh warga sekolah karena berada pada fase pendidikan dasar yang krusial dalam membentuk karakter, pemahaman sosial, serta nilai-nilai moral. Seluruh warga sekolah terlibat dan menjadi bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada keterampilan abad ke-21, termasuk pembentukan karakter untuk menghadapi tantangan modernitas. Saat ini MI Al Fithrah mengalami berbagai tantangan dan bisa dikatakan terpapar oleh berbagai perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan interaksi sosial. Tantangan ini tidak hanya berupa perubahan cara belajar, tetapi juga masuknya nilai-nilai modern yang kadang tidak selaras dengan norma dan nilai moral tradisional. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tanda-tanda menurunnya nilai-nilai moral di

kalangan siswa, seperti berkurangnya sikap hormat kepada guru, rendahnya empati terhadap sesama teman, serta meningkatnya ketergantungan pada perangkat teknologi untuk hiburan dibandingkan dengan pembelajaran. Hal ini mencerminkan tantangan degradasi moral yang dihadapi generasi muda di era modern.

Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami dampak dari perkembangan teknologi dan modernitas terhadap kehidupan. Meskipun siswa era saat ini familiar dengan teknologi, ada kekurangan dalam kemampuan untuk memahami bagaimana cara beradaptasi tanpa kehilangan nilai-nilai sosial dan moral yang telah diajarkan. Dari observasi awal, terlihat bahwa pengajaran IPS di MI Al Fithrah memiliki potensi yang besar dalam membantu siswa memahami dan menghadapi tantangan modernitas. Materi seperti sejarah, sosial, dan budaya menjadi instrumen yang penting dalam memberikan kesadaran sosial dan moral kepada siswa, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi masalah degradasi moral.

Dari pengamatan awal peneliti melihat bahwa Guru di MI Al Fithrah berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran IPS. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyesuaikan metode pengajaran IPS agar lebih relevan dengan kondisi modern dan dapat lebih efektif dalam mengatasi pengaruh negatif modernisasi terhadap moral siswa. Maka konsep TRI LOKA yang di populerkan oleh Ki Hajar Dewantara "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" dapat menjadi kitab suci dalam menanggulangi tantangan era modernitas dan degradasi moral. Setiap prinsip tersebut memiliki peran khusus dalam membimbing siswa menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan moralitas. dengan guru memberi teladan, menginspirasi, dan mendukung siswa, berperan kunci dalam membentuk generasi yang cerdas secara moral, kritis terhadap pengaruh negatif modernitas, dan berintegritas dalam tindakan siswa (Suastika et al., 2016).

Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi Triloka Ki Hajar Dewantara *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* yang digabungkan dengan konsep budi pekerti dalam pembelajaran IPS sebagai pendekatan holistik untuk membentuk karakter moral siswa di tengah tantangan modernitas. Penelitian ini menyoroti bagaimana metode tersebut diterapkan di MI Al Fithrah Surabaya dan efektivitasnya dalam menghadapi pengaruh negatif era digital. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai tantangan praktis yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai moral di sekolah dasar, serta rekomendasi konkret untuk optimalisasi pembelajaran IPS berbasis karakter di lingkungan perkotaan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang relevansi pendidikan IPS sekolah dasar dalam memperkuat karakter siswa untuk menghadapi tantangan modernitas dan degradasi moral. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial dan nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui pembelajaran IPS. Data utama dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan warga sekolah, kepala sekolah, guru, serta dokumentasi terkait materi dan strategi pengajaran IPS yang relevan dengan pembentukan karakter (Moleong, 2016).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi bertujuan untuk mencatat interaksi dan respons baik guru maupun siswa selama pembelajaran IPS, sementara wawancara membantu menggali pandangan dan pengalaman guru, kepala sekolah terkait tantangan moral dan karakter siswa. Dokumentasi, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar, dianalisis untuk memahami pendekatan kurikulum dan nilai-nilai yang disampaikan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (A. Michael Huberman dan B. Miles Mathew, 1992).

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan mendalam, karena data yang terkumpul diverifikasi melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu membantu peneliti memastikan konsistensi temuan, sehingga pemahaman tentang relevansi pendidikan IPS dalam penguatan karakter siswa dapat diperoleh secara komprehensif dan terpercaya (Sugiyono, 2009)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengoptimalan Relevansi Pembelajaran IPS Menghadapi Tantangan Modernitas dan Degradasi Moral

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting sebagai pondasi dalam membekali generasi muda untuk menghadapi tantangan-tantangan modernitas. Di tengah

pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pembelajaran IPS harus dioptimalkan agar relevan dengan kebutuhan zaman tanpa melupakan nilai-nilai moral yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pengajaran IPS yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang aspek sosial, budaya, dan sejarah, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu bersikap kritis, adaptif, serta memiliki integritas dalam menghadapi perubahan zaman (Ixfina, 2024b).

Menghadapi fenomena modernitas yang sering kali membawa dampak degradasi moral, tantangan besar bagi para pendidik adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPS. Optimalisasi pembelajaran IPS harus mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi penyeimbang bagi kemajuan teknologi dan pola hidup modern. Dengan demikian, IPS dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global, sekaligus menjaga jati diri moral sebagai bangsa yang berbudaya (Wahdaniyah & Malli, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Fithrah Surabaya, ditemukan bahwa pembelajaran IPS di sekolah ini telah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap materi yang diajarkan. Para guru menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter siswa. Pihak sekolah berupaya menanamkan sikap kritis dan empati melalui diskusi interaktif dan studi kasus, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep IPS dalam konteks kehidupan nyata. Namun, juga pihak terkait mengakui tantangan dalam menghadapi pengaruh modernitas yang sering kali menyebabkan siswa lebih terfokus pada teknologi daripada nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Dokumen-dokumen kurikulum yang ditinjau menunjukkan adanya upaya yang jelas untuk memasukkan pendidikan moral dalam pembelajaran IPS. Kurikulum menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan, keragaman, dan kebajikan sosial. Hasil observasi di kelas menguatkan hal ini, di mana pengajaran berlangsung dengan metode yang mengedepankan dialog terbuka dan kolaborasi. Guru seringkali memulai pembelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan sosial dengan perspektif moral, sekaligus mempersiapkan untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Hal tersebut juga dipertegas oleh penelitian (Afandi, 2011) bahwa penanaman Pendidikan karakter untuk Pelajaran IPS adalah sebuah Upaya penting untuk menciptakan sikap sikap dan nilai nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan selanjutnya yang peneliti dapatkan adalah adanya implementasi menumbuhkan budi pekerti bahwa didalam pendidikan IPS berperan penting dalam menanggulangi degradasi moral siswa ini menjadi strategi kunci yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan harapan, melalui pendekatan budi pekerti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, dapat menjadi alternatif upaya dalam menghadapi tantangan modernitas. Hasil wawancara dengan kepala MI Al Fithrah Surabaya menyakakan bahwa pendidikan budi pekerti yang di cetuskan oleh Ki Hajar Dewantara di implementasikan setiap saat, menjadi budaya dan program unggulan di MI Al Fithrah dengan nama Progam Karakter 9c. Pendidikan budi pekerti atau Program karakter 9c yang dimaksud adalah sebuah upaya untuk memberikan arahan serta bimbingan dan pengajaran yang berisikan nilai nilai luhur yang dapat di ukur melalui perilaku norma agama, yang diwujudkan dalam bentuk, perbuatan, tingkah laku, pikiran serta kepribadian. Pelaksanaan baik setiap di kelas maupun diluar kelas, bahkan masuk dalam integrasi kurikulum (Ixfina, 2021).

Ki Hajar Dewantoro, bapak pendidikan Indonesia sekaligus pendiri Taman Siswa di Yogyakarta menegaskan bahwa betapa pentingnya menekankan pendidikan berbasis budi pekerti apalagi penanaman di usia sekolah dasar. Pada pendidikan budi pekerti mengkaji nilai nilai kejujuran, humanis, tepo sliro, toleransi (Zainudin, 2016). Meskipun dapat dipahami bahwa tanggung jawab utama dalam mengajarkan budi pekerti disekolah ada pada para guru yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter. Maka di MI Al Fithrah Surabaya, Guru bagian Kesiswaan menyampaikan bahwa Setiap guru perlu menjadi teladan yang berwibawa bagi para siswanya. Hal ini penting karena pembelajaran nilai-nilai seperti demokrasi dalam IPS tidak akan efektif jika tidak didukung oleh konsistensi sikap di antara para guru. Jika seorang gurukhususnya guru IPS mengajarkan penyelesaian masalah secara demokratis, tetapi guru lain menerapkan pendekatan otoriter, maka siswa akan menerima pesan yang bertentangan, mengurangi efektivitas pendidikan karakter di sekolah (Maraqonitilah & Ixfina, 2024).

Bahwa strategi utama yang dilakukan oleh MI Al Fithrah dalam menumbuhkan budi pekerti pada pendidikan IPS adalah dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap topik yang diajarkan. Guru mengakui bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab, yang disesuaikan dengan materi IPS. Salah satu guru menyebutkan, bahwa di MI mencoba menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diskusi kelas, misalnya ketika membahas topik kerjasama atau toleransi dalam masyarakat. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi aktif, guru juga berupaya mempraktikkan sikap

demokratis, sehingga siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam konteks nyata (Ixfina et al., 2024).

Berdasarkan hasil analisis dokumen rencana pembelajaran yang ditinjau, bahwa strategi menumbuhkan budi pekerti ini tercermin dalam indikator dan tujuan pembelajaran IPS. Dokumen tersebut menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran seperti bermain peran dalam situasi sosial, diskusi kelompok, dan analisis studi kasus yang bertujuan menumbuhkan empati, kejujuran, serta rasa tanggung jawab. Dalam setiap perencanaan pembelajaran, tercantum pula nilai-nilai Pancasila yang diharapkan tertanam pada siswa melalui materi IPS.

Hasil Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten berperilaku sebagai teladan bagi siswa. Contohnya, guru terlihat selalu datang tepat waktu, berinteraksi dengan siswa secara ramah, dan memperhatikan setiap siswa saat diskusi berlangsung, tanpa memihak. Dalam berbagai situasi, guru mengedepankan sikap menghargai pendapat siswa dengan mengajak diskusi dan mendengarkan tanpa menghakimi. Pada saat terjadi kesalahpahaman di antara siswa, guru dengan sabar menengahi dan memberikan solusi yang adil, sambil menjelaskan pentingnya penyelesaian masalah secara damai dan demokratis. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat langsung melihat dan belajar dari perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru setiap harinya.



Gambar1. Kegiatan diskusi di kelas

Strategi menumbuhkan budi pekerti melalui pendidikan IPS merupakan langkah penting dalam mengatasi degradasi moral yang kian meningkat. Melalui pembelajaran IPS, nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama dapat ditanamkan secara mendalam dalam diri siswa. Pendekatan ini bukan hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa, sehingga mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai moral. Dengan demikian, IPS menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan budi pekerti yang kuat dan mencegah terjadinya degradasi moral pada anak sekolah dasar (Mulyana et al., 2022).

Tantangan Guru Mengintegrasikan Pendidikan Moral Menghadapi Tantangan Modernitas

Selain mengajarkan materi IPS, guru menghadapi tantangan tambahan untuk mengimplementasikan pendidikan moral di tengah tuntutan modernitas. Sebagai pengajar, guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan konsep-konsep ilmu sosial, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai etika dan empati sosial pada siswa. Kemajuan teknologi dan perkembangan sosial saat ini membawa perubahan cepat pada pola pikir dan gaya hidup generasi muda, yang terkadang berpotensi menjauhkan dari nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi. Tugas guru menjadi semakin kompleks, karena guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga harus membangun karakter moral di tengah godaan modernitas yang serba instan (Mursalin, 2022).

Menghadapi tantangan ini, guru perlu beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan baru yang relevan bagi siswa di era digital. Guru dituntut bisa memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai moral secara lebih interaktif dan menarik, seperti menggunakan media sosial atau platform digital sebagai sarana pembelajaran moral. Selain itu, pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis dapat membantu siswa memahami dampak dari setiap pilihan yang di buat. Dengan demikian, guru tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendamping dalam perjalanan siswa memahami makna moral di kehidupan sehari-hari (Diana et al., 2024).

Namun, upaya ini tentu membutuhkan dukungan yang berkesinambungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter, serta sinergi antara sekolah dan keluarga, menjadi kunci agar pendidikan moral dapat ditanamkan dengan kokoh. Tantangan modernitas seharusnya tidak dilihat sebagai penghalang, melainkan sebagai kesempatan bagi guru

untuk merancang pendidikan moral yang lebih adaptif dan relevan, sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang bermoral di era yang serba cepat dan terus berubah.



Gambar 2. Integrasi pembelajaran dengan Teknologi

Implementasi pendidikan moral bukan tugas yang mudah, terutama karena tantangan budaya digital dan arus globalisasi yang terus berkembang. Untuk membuat pembelajaran moral lebih relevan, guru MI Al Fithrah perlu menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan konteks kehidupan modern siswa, menggunakan pendekatan yang interaktif dan reflektif. Dengan cara ini, pendidikan moral diharapkan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga nilai yang hidup dalam keseharian siswa, membentuk menjadi pribadi yang lebih bijak dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Ixfina, 2024a).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menangkap bahwa cara mengimplementasikan konsep Trikola Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tuladha*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani* bisa menjadi solusi bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan moral di era modern ini. Setiap prinsip ini menekankan peran guru secara holistik dalam mendampingi perkembangan karakter siswa. Temuan pertama *Ing ngarso sung tuladha* (di depan memberi teladan) dengan peran ini, guru diharapkan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai moral. Di tengah arus modernitas yang menuntut keterbukaan dan integritas, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai baik jika siswa melihatnya langsung dalam tindakan sehari-hari guru. Di MI Al Fithrah, guru menunjukkan sikap empati, kejujuran, atau tanggung jawab dalam setiap interaksi, sehingga siswa memiliki model nyata yang dapat siswa ikuti. Dengan begitu, nilai-nilai moral tak hanya diajarkan, tetapi diperlihatkan. *Kedua Ing madya mangun karsa* (di tengah memberi motivasi) Ketika berada di tengah, guru mengambil peran untuk membangun semangat dan menguatkan minat siswa terhadap nilai-nilai moral. Dengan pendekatan ini, guru bisa mendorong siswa untuk memahami pentingnya pilihan-pilihan baik di era modern, melalui diskusi kelompok atau kegiatan yang mengajak siswa untuk berefleksi, guru bisa membantu siswa melihat manfaat dari keputusan yang beretika dan berdampak positif. Motivasi semacam ini memungkinkan siswa merasa memiliki kendali dan keinginan untuk memilih sikap moral secara mandiri (Ixfina & Fitriani, 2024).

Ketiga Tut wuri handayani (di belakang memberi dukungan) Pada posisi ini, guru berperan sebagai pendukung bagi siswa untuk tetap konsisten pada nilai-nilai moral yang telah dipelajari, terutama saat siswa menghadapi pengaruh negatif dari luar. Guru tidak hanya memberikan kebebasan kepada siswa, tetapi juga hadir sebagai pendorong moral ketika siswa membutuhkan arahan. Ini bisa diimplementasikan dengan memberikan dorongan atau arahan yang tepat ketika siswa merasa ragu dalam membuat keputusan. Dukungan semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa merasa aman dalam menegakkan nilai-nilai yang telah di pelajari.

Namun penerapan konsep Triloka Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan moral tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hasil wawancara dengan pihak sekolah menyampaikan Meskipun konsep triloka memiliki makna mendalam untuk membentuk karakter siswa, guru menghadapi tantangan berat dalam menerapkan ketiga prinsip ini secara konsisten. Di era modern ini, pengaruh lingkungan, teknologi, dan arus informasi yang begitu cepat sering kali menyulitkan guru untuk menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Banyak siswa lebih mudah terpengaruh oleh media sosial atau teman sebaya daripada keteladanan guru di kelas. Selain itu, membangkitkan motivasi dan memberikan dukungan moral juga menjadi tantangan tersendiri. Setiap siswa memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga guru perlu melakukan pendekatan yang sangat personal, yang membutuhkan waktu dan tenaga lebih (Ixfina, 2021).

Keterbatasan waktu di kelas dan kurikulum yang padat kadang menyulitkan guru untuk fokus pada pengembangan karakter siswa secara mendalam. Tantangan-tantangan ini membuat penerapan konsep Triloka

menjadi lebih kompleks, namun tetap penting agar pendidikan moral tetap relevan dan berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu Bandura salah satu pencetus teori belajar juga menegaskan pada artikel (LESILOLO, 2019) bahwa pentingnya *observational learning*, yaitu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, terutama melalui proses *modeling* atau keteladanan. Menurut Bandura, siswa belajar dengan mengamati tindakan dan sikap yang ditampilkan oleh guru atau orang dewasa lainnya. Dalam konteks *Ing ngarso sung tuladha*, guru berperan sebagai model perilaku moral yang dapat ditiru oleh siswa. Namun, tantangan muncul ketika pengaruh lingkungan eksternal, seperti media dan teman sebaya, justru lebih kuat dibandingkan keteladanan yang diberikan guru di sekolah.

Selain itu Postman membahas bagaimana teknologi dan media mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Dalam konteks pendidikan moral, pengaruh teknologi sering kali membuat siswa lebih terpengaruh oleh konten dari luar sekolah, yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Teori ini menguatkan tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Triloka, khususnya dalam menjaga keteladanan di tengah derasnya pengaruh digital yang kerap berlawanan dengan nilai moral yang ingin ditanamkan (Neil & Postman, 1992).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengoptimalan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, seperti yang diterapkan di MI Al Fithrah Surabaya, berfokus pada integrasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam setiap materi. Melalui metode interaktif seperti diskusi dan *case study*, siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep sosial dengan kehidupan nyata, sehingga dapat mengembangkan sikap kritis dan adaptif. Selain itu, pendidikan budi pekerti melalui Program Karakter 9C berperan penting dalam menanggulangi degradasi moral dengan memasukkan nilai gotong royong dan toleransi dalam pembelajaran. Guru juga berperan sebagai teladan yang konsisten, memastikan pembelajaran IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan modernitas. Guru juga menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan pendidikan moral di tengah kemajuan teknologi dan modernitas. Selain mengajarkan materi akademik, guru harus menanamkan nilai-nilai etika dan empati pada siswa yang terpengaruh arus informasi digital. Untuk itu, guru perlu menggunakan pendekatan interaktif dan reflektif, seperti media sosial, serta menerapkan prinsip Trikola Ki Hajar Dewantara Meskipun pengaruh luar sering lebih kuat, konsistensi dalam menerapkan nilai moral tetap penting dalam membentuk karakter siswa di era modern. Berdasarkan hasil Kesimpulan maka peneliti dapat memberikan saran untuk calon peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitian pada aspek efektivitas jangka panjang strategi Triloka dan budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, eksplorasi terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS berbasis moral dapat memberikan wawasan baru di era digital ini. Penelitian di berbagai sekolah dengan konteks berbeda juga akan membantu memperkaya perspektif mengenai relevansi strategi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Michael Huberman dan B. Miles mathew. (1992). *Qualitatif Data Analisis: Edisi Bahasa Indonesia*. UI Press.
- Artiani, L. E. (2022). Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. *Tantangan Pendidikan Di Era Digital 5.0* (pp. 54-80).
- Dewi Ixfina, F., Syamsudin, S., & Lailatul Fitriani, S. (2022). Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-WIJDAÑ Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 218–232. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v7i2.1606>
- Diana, R. F., Ixfina, F. D., & Nurdianah, L. (2024). *Reflections on the implementation of the merdeka curriculum at the primary level in Surabaya*. 5(2), 343–350.
- Ficky Dewi Ixfina, siti nurohma. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan sebagai Pembentuk Moral dan Intelektual Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 222–231.
- Hanifah, A. (2021). *Orasi Ilmiah, Prof. Arifin Maksum Sampaikan Transformasi Pembelajaran IPS SD*. Edura News. <https://edura.unj.ac.id/edura-news/?p=2365>
- Ixfina, F. D. (2021). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama' Kabupaten Tulungagung. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.37680/basica.v1i1.758>
- Ixfina, F. D. (2024a). *Harmoni Kebhinekaan : Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. 1(1), 25–

- 38.
- Ixfina, F. D. (2024b). *Memperkuat Identitas Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Urban di MI Al Fithrah Surabaya*. 9(2), 202–209.
- Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Tantangan Modernitas Abad 21 Di Era Disrupsi Digital Terhadap Generasi Milenial. *ELSE (Elementary School Education)*, 8(1), 19–31.
- Ixfina, F. D., & Fitriani, S. lailatul. (2024). Peran Tripusat Pendidikan Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MI Al Fithrah Pada Era Disrupsi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 454–474.
- Kusmiati, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 162–167. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i3.1383>
- Kusuma, P. S. B., & Ixfina, F. D. (2023). Learning Society Berbasis Literasi Digital Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Menuju Era 5.0 (Studi Kasus di MI Riyadlotul Uqul Kediri). *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2).
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Maraqonitailah, & Ixfina, F. D. (2024). *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya*. 1(2), 49–60. <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mulyana, D., Cahyono, C., & Wahyuni Rahayu, S. (2022). Analisis Lunturnya Moral Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 41–54. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.294>
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema "Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif. *Aula Handayani IKIP Mataram*, 130–143.
- Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, 216–228. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/issue/view/112>
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2022). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Neil, & Postman. (1992). *Technopoly: the surrender of culture to technology*.
- Rahayu, R. D. (2021). Pengembangan Pendidikan Nasional Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.31602/jt.v3i1.5095>
- Rahayu, S. (2022). Tantangan Pembelajaran IPS Terhadap Isu Global. *Jurnal Education Social Science*, 2(46), 51–61.
- Saputri, A. N. (2023). Internalisasi Pendidikan Berbasis Adab Di Madrasah Ibtidaiyah. *Else*, 8(2), 1–8.
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Soeratin, & Fanani. (2003). Digital Leadership di Era Multieduhealthtainment 5.0: Transformasi Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6027>
- Suastika, M., Ratna, K., & Ardhana, K. (2016). Ki Hadjar Dewantara Pelopor Pendidikan Nasional. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 377–394.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Rienka Cipta.
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Wahdaniyah, & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/6158>
- Zainudin. (2016). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabilah: Journal of Social Community*, 6(1), 1–23.